

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan dapat dipandang sebagai indikator krusial yang digunakan oleh investor untuk mengevaluasi sejauh mana suatu entitas bisnis berhasil mencapai tujuan strategisnya sekaligus mengoptimalkan kinerja keuangan. Secara konseptual, nilai ini merefleksikan kemampuan perusahaan dalam menumbuhkan dan menjaga kepercayaan investor, yang tercermin tidak hanya dari performa saat ini, tetapi juga dari ekspektasi positif terhadap potensi pertumbuhan dan keberlanjutan kinerja di masa depan (Ghani *et al.*, 2023). Kenaikan nilai perusahaan mencerminkan efektivitas kinerja manajemen dalam menciptakan nilai tambah ekonomi bagi para pemegang saham, sekaligus menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperkuat daya saing dan posisinya di pasar (Mahirun, 2023). Selain itu, nilai perusahaan juga menjadi acuan penting dalam pengambilan keputusan oleh investor maupun kreditor karena mencerminkan tingkat profitabilitas, stabilitas, dan efektivitas pengelolaan manajemen (Adthajak *et al.*, 2025). Dengan demikian, penilaian terhadap nilai perusahaan menjadi suatu proses strategis yang tidak terlepas dari pengaruh beragam faktor, baik internal maupun eksternal, dengan tujuan utama untuk mengoptimalkan kesejahteraan para pemegang saham (Rodríguez, 2025).

Dalam konteks pasar modal, nilai perusahaan kerap tercermin melalui pergerakan harga saham yang merepresentasikan penilaian investor terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan. Peningkatan harga saham menjadi sinyal positif bahwa manajemen berhasil menciptakan nilai dan meningkatkan kepercayaan pasar (Marissa *et al.*, 2025). Sebaliknya, penurunan harga saham menunjukkan berkurangnya optimisme investor terhadap prospek perusahaan. Meskipun demikian, pergerakan harga saham tidak semata-mata ditentukan oleh faktor internal perusahaan, seperti tingkat profitabilitas atau kebijakan manajerial, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk kondisi perekonomian global, regulasi pemerintah, serta dinamika sentimen pasar (Abdi *et al.*, 2023).

Menurut Tinungki *et al.* (2025) fluktuasi harga saham mencerminkan reaksi pasar terhadap ketidakpastian ekonomi dan kebijakan perusahaan. Pergerakan harga saham secara agregat kemudian tercermin dalam indeks saham, yang menggambarkan arah umum dan stabilitas pasar modal. Indeks saham berfungsi sebagai indikator kolektif atas tingkat kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi dan performa perusahaan secara keseluruhan. Salah satu indikator yang dianggap paling mencerminkan kinerja saham unggulan di Indonesia adalah Indeks LQ45. Indeks ini disusun oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mencakup 45 saham terpilih yang memiliki kapitalisasi pasar besar serta tingkat likuiditas yang tinggi (Bursa Efek Indonesia, 2021). Indeks ini menjadi acuan utama untuk menilai stabilitas dan kinerja pasar modal Indonesia karena saham-saham yang tergabung di

dalamnya telah melalui proses seleksi berdasarkan frekuensi transaksi, nilai perdagangan, serta kapitalisasi pasar (Kasim *et al.*, 2022)

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pergerakan Indeks LQ45 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (2024), indeks ini sempat mengalami penurunan tajam pada tahun 2020 akibat tekanan pandemi, lalu mencatatkan pemulihan pada 2022–2023, namun kembali melemah pada tahun 2024. Dinamika ini mengindikasikan bahwa nilai perusahaan pada saham-saham unggulan belum sepenuhnya stabil dan masih sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Ketidakstabilan tersebut menunjukkan adanya tantangan bagi manajemen perusahaan dalam mempertahankan kepercayaan investor di tengah kondisi ekonomi yang terus berubah.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terkait bagaimana dinamika nilai perusahaan terefleksikan dalam aktivitas pasar modal, diperlukan kajian terhadap kinerja historis indeks saham secara berkelanjutan dari waktu ke waktu. Melalui perbandingan pergerakan beberapa indeks, dapat terlihat bagaimana tingkat kepercayaan investor terhadap saham-saham unggulan berkembang. Tabel 1.1 menyajikan kinerja historis tiga indeks utama, yaitu LQ45, JCI, dan IDX30, selama periode 2020–2024.

Tabel 1.1 Kinerja historis indeks saham

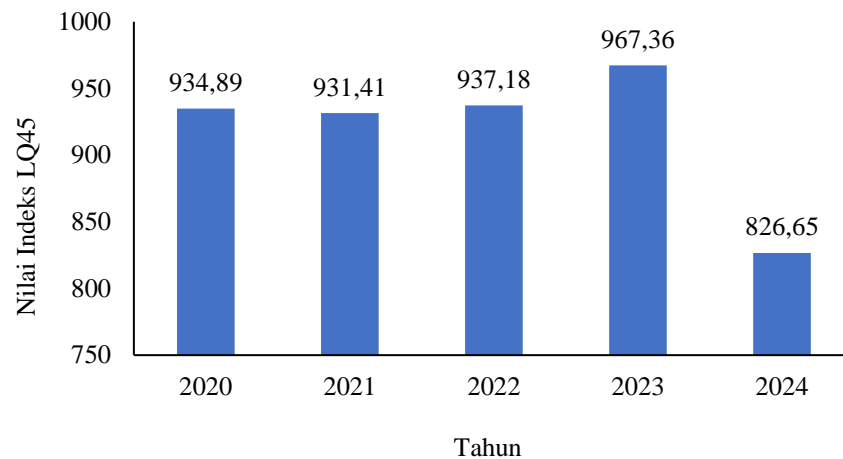
Indeks	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
LQ45	-7,8%	-0,4%	0,6%	3,6%	-14,8%
JCI	-5,1%	10,1%	4,1%	6,2%	-2,7%
IDX30	-9,3%	-1,0%	-1,8%	1,4%	-14,5%

(Bursa Efek Indonesia, 2024)

Berdasarkan data tersebut, dapat terlihat bahwa indeks LQ45 mengalami fluktuasi yang cukup dinamis dibandingkan dua indeks utama lainnya, yaitu JCI dan IDX30. Pada tahun 2020, seluruh indeks mengalami penurunan akibat tekanan pandemi COVID-19, di mana LQ45 turun sebesar 7,8%, JCI turun 5,1%, dan IDX30 turun 9,3%. Namun, setelah masa pemulihan ekonomi pada tahun 2021, LQ45 mulai menunjukkan tren positif meskipun tidak sekuat JCI yang mencatat pertumbuhan 10,1%. Hal ini menunjukkan bahwa saham-saham unggulan yang tergabung dalam LQ45 membutuhkan waktu lebih lama untuk kembali memperoleh kepercayaan investor.

Pada tahun 2022 hingga 2023, LQ45 perlahan mencatatkan pertumbuhan stabil seiring meningkatnya aktivitas ekonomi dan kepercayaan investor, meskipun laju pertumbuhannya masih lebih rendah dibandingkan indeks pasar yang lebih luas. Namun, pada tahun 2024 terjadi perubahan yang cukup mencolok, di mana LQ45 justru mencatatkan penurunan signifikan sebesar -14,8%, sementara JCI menurun 2,7% dan IDX30 bahkan merosot hingga 14,5%. Fluktuasi yang signifikan dan pergerakan yang terkadang berbeda arah dibandingkan indeks pasar lainnya mengindikasikan bahwa saham-saham unggulan dalam LQ45 menunjukkan dinamika yang kompleks.

Hal ini mengindikasikan bahwa pergerakan kinerja indeks berkorelasi kuat dengan perubahan nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45.



Gambar 1.1 Pergerakan indeks LQ45
(Bursa Efek Indonesia, 2024)

Sejalan dengan dinamika yang terjadi pada indeks-indeks saham lainnya, pergerakan *Year-to-Date* (YTD) LQ45 juga menunjukkan fluktuasi yang signifikan, memperkuat bukti bahwa volatilitas pasar tidak hanya terbatas pada indeks utama secara keseluruhan, tetapi juga tercermin pada saham-saham unggulan yang menjadi komponen LQ45. Berdasarkan grafik yang disajikan, terlihat bahwa nilai Indeks LQ45 menunjukkan pergerakan yang relatif fluktuatif sepanjang periode 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, indeks berada pada level 934,89, lalu mengalami penurunan tipis pada tahun 2021 menjadi 931,41. Penurunan ini mencerminkan tekanan pasar di tengah situasi ekonomi yang belum stabil. Tahun 2022 menunjukkan adanya pemulihan dengan kenaikan kecil ke angka 937,18. Peningkatan yang lebih menonjol terjadi pada tahun 2023, di mana indeks mencapai level tertinggi

sebesar 967,36, menandakan optimisme investor terhadap prospek ekonomi dan kinerja saham-saham unggulan. Namun, pada tahun 2024 terjadi penurunan cukup tajam hingga 826,65 yang menunjukkan adanya koreksi pasar setelah periode peningkatan sebelumnya. Secara keseluruhan, tren pergerakan Indeks LQ45 menggambarkan dinamika pasar modal Indonesia yang tidak stabil mengikuti perubahan kondisi ekonomi dan sentimen investor.

Meskipun pergerakan Indeks LQ45 memberikan gambaran mengenai kondisi pasar secara agregat, pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan proksi Tobin's Q yang merefleksikan penilaian pasar terhadap masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai dinamika nilai perusahaan pada tingkat emiten, disajikan data Tobin's Q beberapa perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 selama periode 2020–2024 sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Fluktuasi Nilai Perusahaan (Tobin's Q) pada 10 Perusahaan LQ45 Periode 2020–2024

Kode Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024
ADRO	0,891	1,061	1,108	0,749	0,876
ANTM	1,865	2,010	1,713	1,229	1,100
CPIN	3,685	3,043	2,664	2,351	2,116
INCO	1,447	1,826	1,074	0,882	1,687
INTP	1,560	1,381	1,088	2,138	1,854
KLBF	3,738	2,898	2,288	3,264	3,121
PTBA	1,167	1,216	1,602	1,190	1,297
TLKM	1,818	1,354	1,838	1,919	1,808
TOWR	1,479	1,715	2,102	1,668	1,612
UNVR	8,879	5,348	14,415	8,996	10,570

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan data Tobin's Q pada 10 perusahaan sampel tersebut, terlihat bahwa nilai perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2020–2024. Beberapa perusahaan menunjukkan tren penurunan secara berkelanjutan, seperti ANTM dan CPIN, sementara perusahaan lain mengalami pola naik-turun yang cukup tajam, seperti INCO, INTP, TOWR, dan UNVR.

Perubahan nilai Tobin's Q tersebut mengindikasikan bahwa persepsi investor terhadap prospek perusahaan tidak selalu stabil dari tahun ke tahun. Sebagai contoh, nilai Tobin's Q ANTM menurun dari 2,010 pada tahun 2021 menjadi 1,100 pada tahun 2024. Sebaliknya, INCO mengalami penurunan dari 1,8256 pada tahun 2021 menjadi 0,8816 pada tahun 2023, namun kembali meningkat menjadi 1,687 pada tahun 2024. Sementara itu, UNVR menunjukkan fluktuasi paling tinggi dengan nilai Tobin's Q sebesar 14,415 pada tahun 2022 sebelum turun menjadi 8,996 pada tahun 2023.

Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor internal yang memengaruhi dinamika nilai perusahaan, khususnya pada emiten-emiten unggulan yang tergabung dalam indeks LQ45. Isu ini menjadi semakin signifikan seiring dengan meningkatnya intensitas persaingan bisnis, serta tuntutan yang kian tinggi terhadap transparansi dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Di tengah perubahan kondisi ekonomi global dan meningkatnya kesadaran akan keberlanjutan bisnis, perusahaan perlu memastikan bahwa strategi internal seperti *tax planning*,

pengungkapan tanggung jawab sosial, dan struktur kepemilikan dijalankan secara efektif agar dapat mempertahankan nilai dan kepercayaan investor.

Nilai perusahaan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor eksternal, seperti dinamika perekonomian global, regulasi pemerintah, maupun dinamika sentimen pasar yang dapat membentuk persepsi optimis atau pesimis investor terhadap prospek perusahaan (Akyüz *et al.*, 2024). Lebih jauh, faktor-faktor internal juga memiliki peran penting dalam menentukan nilai perusahaan. Faktor internal tersebut antara lain mencakup strategi *tax planning* yang tercermin dari tingkat pajak efektif (*Effective Tax Rate/ETR*), di mana efisiensi pengelolaan pajak menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan laba setelah pajak dan meningkatkan kepercayaan investor (Elamer *et al.*, 2024; Syafii *et al.*, 2025). Di samping itu, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) serta komposisi struktur kepemilikan turut berperan sebagai determinan penting dalam membentuk arah kebijakan dan pengambilan keputusan strategis, yang pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan nilai perusahaan (Kim *et al.*, 2018). Selain itu, keberagaman gender dalam dewan direksi dapat berfungsi sebagai variabel moderasi internal yang memperkuat keterkaitan antara praktik tata kelola perusahaan dan nilai perusahaan, melalui proses pengambilan keputusan yang lebih cermat dan hati-hati serta kemampuan pengelolaan risiko yang lebih efektif (Ali *et al.*, 2025).

Salah satu faktor internal yang berperan penting dalam memengaruhi nilai perusahaan adalah strategi *tax planning*. Dalam perspektif *agency*

theory, manajemen selaku pihak yang memperoleh mandat untuk menjalankan pengelolaan perusahaan memiliki keleluasaan dalam menentukan kebijakan perpajakan. *Tax planning* kerap dipandang sebagai aspek penting dalam kegiatan operasional perusahaan karena berkaitan dengan upaya pengelolaan kewajiban pajak secara efisien. Melalui penerapan berbagai strategi *tax planning*, perusahaan berupaya mengoptimalkan efisiensi beban pajak guna meningkatkan laba setelah pajak serta arus kas perusahaan (Jiang & Kim, 2022). Efisiensi pajak yang diperoleh melalui kebijakan tersebut berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, yang selanjutnya akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Selain *tax planning*, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga menjadi salah satu faktor strategis yang memengaruhi nilai perusahaan. CSR mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan atas aktivitas operasional yang dijalankannya. Implementasi CSR yang baik dapat memperkuat reputasi perusahaan dan menumbuhkan kepercayaan publik terhadap keberlanjutan usaha (Chen *et al.*, 2024). Di Indonesia, kewajiban pelaksanaan CSR telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, sehingga pelaksanaannya tidak semata-mata merupakan tanggung jawab moral, melainkan juga menjadi kewajiban yang diatur secara hukum (Pemerintah Republik Indonesia, 2012).

Faktor internal lain yang berperan dalam memengaruhi nilai perusahaan adalah struktur kepemilikan, khususnya kepemilikan manajerial yang

mencerminkan keterlibatan langsung manajer sebagai pemegang saham sekaligus pengelola perusahaan. Tingginya kepemilikan manajerial mendorong penerapan kebijakan yang lebih konservatif dan transparan, termasuk dalam *tax planning*, guna menjaga reputasi perusahaan dan meminimalkan risiko yang dapat merugikan nilai jangka panjang perusahaan (Bataineh, 2025). Sementara itu, kepemilikan institusional dianggap mampu memberikan efek positif karena lembaga keuangan sebagai pemegang saham umumnya memiliki kemampuan pengawasan yang lebih kuat dan orientasi investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Shah *et al.*, 2023).

Faktor internal lain yang semakin mendapat perhatian dalam kajian tata kelola perusahaan adalah keberagaman gender dalam dewan direksi. Ali *et al.* (2025) menemukan bahwa kehadiran direksi wanita memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa keberagaman gender di tingkat manajemen puncak dapat menciptakan proses pengambilan keputusan yang lebih efektif dan berorientasi jangka panjang.

Meskipun berbagai faktor internal tersebut telah banyak dikaji dalam literatur, temuan empiris masih bervariasi, terutama terkait ketidakonsistenan temuan mengenai pengaruh *tax planning* terhadap nilai perusahaan. Febriyanti & Zulfikar (2022) menemukan bahwa *tax planning* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena investor lebih mempertimbangkan stabilitas laba, prospek pertumbuhan, dan kualitas tata kelola perusahaan. Sebaliknya, Afzali & Thor (2024) membuktikan bahwa

tax planning yang efisien dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan menekan beban pajak dan mengoptimalkan keuntungan bagi pemegang saham tanpa mengabaikan prinsip transparansi serta praktik tata kelola perusahaan yang baik.

Temuan empiris dari penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan temuan yang beragam. Li *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena aktivitas sosial yang dilakukan mampu memperkuat reputasi perusahaan serta meningkatkan tingkat kepercayaan investor. Namun, Shah *et al.* (2023) menunjukkan hasil sebaliknya, di mana kewajiban pengungkapan CSR justru menurunkan nilai perusahaan akibat meningkatnya biaya kepatuhan dan potensi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham.

Temuan dari penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Alkurdi *et al.* (2021) menemukan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi justru menurunkan nilai perusahaan karena manajer cenderung bersikap oportunistik dan memprioritaskan kepentingan pribadi yang mengarah pada efek *entrenchment*. Sebaliknya, Ogabo *et al.* (2021) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berperan positif terhadap peningkatan kinerja serta nilai perusahaan, karena mampu meminimalkan

konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham melalui penguatan praktik tata kelola perusahaan yang efektif.

Selain ketidakkonsistenan hasil temuan empiris, penelitian terdahulu juga memiliki keterbatasan dalam menelaah peran direksi wanita sebagai variabel moderasi. Sejumlah penelitian, seperti yang dilakukan oleh Li *et al.* (2022) dan Najaf *et al.* (2024), hanya berfokus pada pengujian peran direksi wanita dalam memperkuat hubungan antara pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian oleh Khaoula & Moez (2019) menyoroti peran direksi wanita dalam hubungan antara *tax planning* dan nilai perusahaan. Namun demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji pengaruh simultan dari ketiga faktor internal tersebut, yaitu *tax planning*, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan dengan memasukkan direksi wanita sebagai variabel moderasi dalam suatu kerangka model penelitian yang terintegrasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian dengan menghadirkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami proporsi direksi wanita dalam memoderasi hubungan antara faktor-faktor internal perusahaan dan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini menghadirkan unsur kebaruan melalui penerapan model tersebut pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan konteks ini diharapkan dapat memberikan gambaran

yang lebih komprehensif dan representatif mengenai dinamika praktik tata kelola dan keberagaman gender di perusahaan unggulan Indonesia, sekaligus memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, khususnya dalam konteks pasar modal domestik.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu yang beragam dan adanya celah penelitian tersebut, peneliti bermaksud untuk mengkaji permasalahan ini lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Tax Planning*, Pengungkapan CSR, dan Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan dengan Proporsi Direksi Wanita sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *tax planning* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 periode 2020–2024?
2. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 periode 2020–2024?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 periode 2020–2024?

4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 periode 2020–2024?
5. Apakah proporsi direksi wanita memoderasi hubungan antara *tax planning* dan nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 periode 2020–2024?
6. Apakah proporsi direksi wanita memoderasi hubungan antara pengungkapan CSR dan nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 periode 2020–2024?
7. Apakah proporsi direksi wanita memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 periode 2020–2024?
8. Apakah proporsi direksi wanita memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan nilai perusahaan pada perusahaan LQ45 periode 2020–2024?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh *tax planning* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 periode 2020–2024.

2. Menganalisis pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 periode 2020–2024.
3. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 periode 2020–2024.
4. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 periode 2020–2024.
5. Menganalisis proporsi direksi wanita sebagai variabel moderasi pada hubungan antara *tax planning* dan nilai perusahaan.
6. Menganalisis proporsi direksi wanita sebagai variabel moderasi pada hubungan antara pengungkapan CSR dan nilai perusahaan.
7. Menganalisis proporsi direksi wanita sebagai variabel moderasi pada hubungan antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan.
8. Menganalisis proporsi direksi wanita sebagai variabel moderasi pada hubungan antara kepemilikan institusional dan nilai perusahaan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bernilai, baik dari sisi pengembangan teori maupun penerapan praktis di lapangan.

Kegunaan Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta memperdalam pemahaman peneliti terkait berbagai faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Secara khusus, kajian ini menyoroti peran *tax planning*, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta struktur kepemilikan, sekaligus mengkaji bagaimana proporsi direksi wanita dapat berfungsi sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antarvariabel tersebut.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akademik serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Peneliti berikutnya dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengkaji lebih lanjut determinan nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Indonesia, dengan mempertimbangkan penambahan variabel lain yang relevan maupun perluasan cakupan periode dan sektor penelitian.

Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

a. Bagi perusahaan yang terdaftar di LQ45,

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan perpajakan, meningkatkan kualitas pengungkapan CSR, serta menata struktur kepemilikan secara lebih optimal guna memperkuat nilai perusahaan.

b. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi yang relevan mengenai faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat mendukung proses pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat.

c. Bagi pemerintah dan otoritas pasar modal

Hasil penelitian ini berpotensi menjadi masukan dalam perumusan kebijakan yang mendorong peningkatan transparansi, akuntabilitas sosial perusahaan, serta penguatan peran perempuan dalam jajaran direksi.

d. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi ilmiah dalam memperkaya kajian mengenai determinan nilai perusahaan, khususnya dalam konteks pasar modal di Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam tugas akhir ini, peneliti menyusun laporan penelitian ke dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pemilihan topik penelitian, fenomena empiris yang melatarbelakanginya, serta kesenjangan penelitian yang ditemukan. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir secara keseluruhan.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian, mencakup konsep *tax planning*, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), struktur kepemilikan, nilai perusahaan, dan proporsi direksi wanita. Pada bagian ini juga disajikan hasil penelitian terdahulu yang mendukung atau berkaitan dengan variabel penelitian, serta disusun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antarvariabel. Bab ini diakhiri dengan perumusan hipotesis penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Di dalamnya mencakup jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta definisi operasional dari setiap variabel penelitian. Selain itu, bab ini juga

menjelaskan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dan menjawab rumusan masalah penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil pengolahan dan analisis data yang telah diperoleh dari penelitian. Hasil tersebut kemudian diinterpretasikan dan dibahas untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada bagian ini juga dijelaskan deskripsi objek penelitian, hasil analisis statistik, serta pembahasan mengenai keterkaitan hasil penelitian dan interpretasi hasil.

5. Bab V Penutup

Bab ini merupakan bagian akhir dari tugas akhir yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran. Kesimpulan memuat ringkasan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah. Bagian keterbatasan menjelaskan kendala yang dihadapi selama proses penelitian, sedangkan bagian saran berisi rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak terkait.